

Peran identitas sosial budaya siswa kursus Kampung Inggris dalam pola interaksi dan pergaulan

Nesya Vashti Engracia, Luhung Achmad Perguna*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: luhung.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2021; revised: 15-05-2021; accepted: 30-05-2021

Abstrak

Setiap individu dalam hidupnya pasti memiliki identitas sosial dan budaya. Sebagai contoh dalam memulai perkenalan, individu tidak akan lupa siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri individu dapat dilihat dari identitas sosial budayanya. Artikel ini menunjukkan sejauh mana peran identitas sosial budaya dalam melakukan interaksi dan menentukan pergaulan pada siswa kursus Kampung Inggris Pare. Dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu melalui penelitian terdahulu dan teori identitas sosial sebagai pelengkap, penulisan artikel ini menemukan 2 hasil. Pertama, identitas sosial budaya kurang berperan dalam melakukan interaksi sehari-hari antar siswa kursus Kampung Inggris Pare Kediri. Kedua, identitas sosial budaya berperan dalam menentukan pergaulan antar siswa kursus Kampung Inggris Pare Kediri.

Kata kunci: identitas sosial budaya; interaksi; pergaulan; siswa kursus Kampung Inggris

1. Pendahuluan

Indonesia, dikenal dengan negara multikultur yang artinya memiliki beragam corak sosial dan budaya di setiap elemen masyarakatnya. Dengan banyaknya budaya-budaya yang ada di Indonesia, wawasan dan literasi mengenai masyarakat dan kebudayaan pun semakin luas untuk dimengerti bahkan dipahami dalam ranah akademik. Perbedaan pemahaman mengenai budaya dapat terjadi, apabila literasi mengenai manusia dan budayanya tersebut hanya sekedar dibaca atau pun menerima wawasan tentang kebudayaan hanya berasal dari seorang informan. Sebaliknya, perbedaan pemahaman dapat diantisipasi apabila seseorang berinteraksi langsung dengan seorang lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam hal ini, dua orang yang berbeda budaya tersebut dapat saling bertukar pikiran mengenai budaya mereka masing-masing.

Tidak semua informasi dapat diperoleh individu dari komunikasi verbal saja (Rakhmat, 2004). Sebaliknya, menurut Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss dalam bukunya yang berjudul "Human Communication prinsip-prinsip dasar kesan seseorang dapat dibentuk dari aspek kinestetik, yaitu segala bentuk ekspresi yang ditunjukkan, gesture tubuh, dan aspek proksemika, contohnya dengan mempertahankan jarak agar tetap intim baik itu jarak sosial maupun publik. Selain itu terdapat pula aspek haptika yaitu sentuhan dan proksimiti yang memiliki arti kedekatan secara geografis. (Tubbs & Moss, 2008)

Di samping itu, Indonesia telah memasuki arus globalisasi, dimana tidak ada batasan ruang dan waktu untuk saling berinteraksi dan mengakses informasi. Hal ini pula mendorong terjadinya interaksi antar masyarakat global. Pada dasarnya, kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain, dimana hubungan ini saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Setiadi, et al., 2003). Dalam proses interaksi, seseorang akan mengenalkan lebih dulu latar

belakangnya, baik dari segi sosial dan budayanya. Dalam artikel ini membahas salah satu lembaga kursus yang memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah. Oleh sebab itu, peran identitas sosial dari siswa tersebut akan mengantarkan bagaimana mereka dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri merupakan wadah untuk pertemuan interaksi antar masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Seperti yang sudah diketahui, bahwa Desa Tulungrejo menjadi pusat desa yang mendapat julukan sebagai Kampung Inggris. Berbicara mengenai awal mula julukan Kampung Inggris ini, diprakarsai oleh Ustadz Yazid, dimana pada awal tahun 1950 beliau pernah beradu pendapat mengenai penelitian masyarakat Jawa di Desa Tulungrejo dengan salah satu antropolog berkebangsaan Amerika, Ciliford Geertz. Kemudian, penelitian ini membuahkan suatu karya tulis buku berjudul "The Religion of Java". Tak berhenti disitu, Ustadz Yazid kemudian memiliki suatu ambisi untuk berdakwah menggunakan Bahasa Inggris. Singkat ceritanya, ambisi ustadz Yazid tersebut dapat direalisasikan dengan bantuan salah satu santrinya, Kalend yang melakukan sistem belajar dengan menggunakan bahasa Inggris.

Eksistensi Kampung Inggris di beberapa dekade terakhir ini semakin meluas di seluruh wilayah Indonesia, dimana masyarakat telah terkonstruksi bahwa Kampung Inggris merupakan lembaga kursus bahasa inggris terbaik. Dengan adanya beragam siswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, memberikan dampak positif bagi Kampung Inggris, yaitu menjadi wadah atau sarana perkumpulan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Terlebih lagi, sistem kursus yang berdurasi cukup lama dan intens akan mendorong siswa-siswa tersebut melakukan interaksi yang intens pula. Hasil dari interaksi ini memungkinkan untuk saling bertukar pikiran budaya yang mereka bawa masing-masing di setiap daerahnya. Dalam berinteraksi, siswa kursus akan mengenalkan identitas nya terlebih dahulu, baik itu latar belakang keluarga, latar belakang tempat tinggalnya, serta latar belakang kebudayaan yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Identitas ini penting dalam menunjukkan status dan eksistensi dari siswa tersebut.

Artikel penelitian ini memiliki fokus kajian peran identitas sosial budaya dalam interaksi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana identitas sosial budaya akan mempengaruhi siswa kursus dalam menjalin relasi dengan siswa kursus lainnya. Terlebih lagi identitas sosial akan memberikan eksistensi tersendiri bagi siswa tersebut. Melalui identitas pula, seseorang dapat mengenalkan status sosialnya di masyarakat. Setiap individu akan berbeda dalam melakukan interaksi. Hal tersebut tak lain disebabkan juga oleh bagaimana interaksi yang ada di tempat tinggal asalnya. Melalui lingkungan yang baru, memberikan konsekuensi pada individu untuk dapat beradaptasi dengan bertemunya individu lain yang memiliki identitas sosial yang berbeda. Dengan demikian dapat diketahui pula bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh siswa kursus Kampung inggris.

Dengan seringnya melakukan interaksi pada individu, memungkinkan terjalinnya pergaulan yang ada pada mereka. Dalam hal ini mengandung arti bahwa intensitas interaksi akan menciptakan pergaulan. Sedangkan, tak jarang ditemui banyak pergaulan yang mengkotak-kotak. Maksudnya apabila dua, tiga atau lebih orang memiliki kesamaan atau merasa nyaman dengan interaksi yang dilakukan akan menciptakan pergaulan di dalamnya. Misalnya si A merupakan seorang KPOP maka kemungkinan ia memiliki pergaulan pada orang yang suka KPOP saja. Hasil dari penelitian ini nantinya akan mengetahui sejauh mana identitas

sosial budaya dapat mempengaruhi pola interaksi dan pergaulan siswa kursus Kampung Inggris Pare.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Peran/peranan

Teori peran memuat tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dalam berhubungan dengan masyarakat lain. Peranan merupakan suatu aspek kedudukan (status) yang dinamis, dimana apabila seseorang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang menjalankan suatu peran (Soerjono Sukanto, 2002) Selain itu, Soerjono Sukanto menyimpulkan bahwa peranan harus mencakup 3 hal berikut: 1) Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan kedudukan individu dalam masyarakat. 2) Peranan merupakan apa yang dilakukan individu secara terkonsep dalam masyarakat. 3) Peranan adalah perilaku individu yang penting bagi struktur kemasyarakatan.

1.1.2. Identitas sosial

Adalah suatu teori yang dapat menggambarkan dan memprediksi perilaku antar kelompok tertentu berdasarkan perbedaan sosialnya, seperti perbedaan status sosial yang menyebabkan adanya legitimasi dan stabilitas. Identitas sosial ini terbentuk berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh individu. Setiap individu pasti memiliki identitas sosial yang digunakan dalam menjalin relasi dengan individu yang lainnya di lingkup masyarakat. Menurut Tajfel (1982), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuannya mengenai keanggotaan dalam kelompok sosial, signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

1.1.3. Budaya

Istilah budaya, memiliki pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian budaya secara sempit mengarah pada kesenian, seperti lukisan, tari. Sehingga dalam pengertian sempit ini, muncul istilah budayawan (seniman), misi kebudayaan (misi kesenian), dan acara budaya (pementasan kesenian).

Disamping itu, seorang ahli budaya mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu strategi. Maksud dari kata strategi menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya berbentuk kata benda, tapi juga kata kerja yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia (Van Peursen, 1976).

Menurut Taylor, kebudayaan adalah satuan kompleks yang memiliki kepercayaan, akhlak, pengetahuan, kesenian, hukum, adat, dan banyak kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem, tindakan, gagasan dan hasil karya manusia yang didapatkan dengan cara belajar. Unsur-unsur Kebudayaan meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, sistem masyarakat (organisasi sosial), sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan kesenian.

1.1.4. Interaksi sosial

Menurut Walgito (2007), Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya, dimana individu tersebut dapat mempengaruhi individu yang lainnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Louis (Toneka, 2000) mengemukakan terdapat beberapa aspek yang harus terkandung dalam interaksi sosial yaitu: 1) Terdapat dimensi waktu yang terdiri dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, dimana dimensi waktu tersebut menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung. 2) Terdapat jumlah individu yang lebih dari satu orang. 3) Terdapat tujuan tertentu, dimana tujuan ini harus selaras dengan apa yang dipikirkan oleh pengamat.

Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu: 1) Imitasi: mendorong seseorang untuk menaati kaidah yang berlaku. Dilain sisi, imitasi juga dapat memberikan dampak negatif ketika seseorang meniru perbuatan yang menyimpang. 2) Sugesti: sugesti terjadi ketika individu memberikan pandangan mengenai suatu hal, dan pandangan tersebut dapat diterima oleh individu yang lainnya. 3) Identifikasi: proses identifikasi ini dapat membentuk kepribadian individu. 4) Simpati: suatu proses dimana individu tertarik dengan pihak lain.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang terstruktur dalam metode pengumpulan data pustaka, memahami dan mencatat bacaan serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam hal ini peneliti melakukan pengkajian tentang teori dan konsep yang digunakan sesuai dengan literatur yang tersedia, khususnya literatur yang dipublikasi dalam jurnal ilmiah. Penelitian studi pustaka ini memiliki 4 ciri yang harus diperhatikan oleh peneliti. Pertama, peneliti tidak mengkaji secara langsung dari lapangan, tetapi berhadapan langsung dengan teks/naskah/data angka yang sesuai dengan bahan kajiannya. Kedua, data pustaka yang digunakan peneliti bersifat "siap pakai" dan telah tervalidasi. Ketiga, data pustaka merupakan data sekunder, yang artinya peneliti memperoleh data bukan dari orisinal data pertama lapangan, melainkan berasal dari tangan orang kedua (peneliti dari data yang digunakan tersebut). Keempat, data pustaka tersebut bersifat fleksibel, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003). Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menganalisis dan mengeksplorasi beberapa sumber data dan informasi seperti jurnal, artikel, buku, dokumen yang relevan dengan topik bahasan penelitian.

Untuk menganalisis fokus masalah pada penelitian ini, selain menelaah referensi yang relevan, peneliti juga menggunakan konsep teori identitas sosial untuk menjawab pokok permasalahan. Poin penting dari adanya teori ini adalah identitas sosial merupakan elemen penting dalam setiap interaksi sosial budaya karena melalui identitas ini, masyarakat dapat menentukan bagaimana bentuk interaksi sosialnya nanti. Dalam hal ini memberikan konsekuensi bahwa setiap individu membutuhkan dan menggunakan identitasnya untuk mendapatkan eksistensi sosial di masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya yang dibawa masyarakat pendatang, atau siswa kursus Kampung Inggris Pare, turut memberikan sumbangsih terhadap perubahan interaksi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang itu sendiri. Banyaknya budaya yang masuk telah berakulturasi menjadi

kebiasaan baru yang sesuai dengan kondisi Kampung Inggris. Seperti hasil penelitian dari Lisda Bunga Asih (2017) yang berjudul “Gaya Hidup (*Life style*) Masyarakat Kampung Inggris Pare” yaitu Percampuran budaya yang berbeda dapat dikenal dengan istilah creolization. Salah satu contoh dari creolization adalah penggabungan atau percampuran dua bahasa, yaitu bahasa lokal dan bahasa asing. Percampuran bahasa yang demikian telah diterapkan masyarakat Kampung Inggris dalam komunikasi atau interaksi sehari-harinya.

Dalam hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa identitas sosial budaya yang dibawa setiap siswa kurang berpengaruh dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan cara mereka berkomunikasi. Terlebih lagi, terdapat penekanan bahwa Kampung Inggris merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang terbaik, sehingga mendorong siswa dan masyarakatnya untuk mempraktekkan hasil belajarnya atau pengetahuannya dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan melakukan interaksi bahasa Inggris yang lancar, akan meningkatkan eksistensi seseorang tersebut sehingga menimbulkan anggapan pula dari orang lain bahwa orang tersebut telah mencapai hasil yang baik dalam belajarnya.

Menurut Tajfel & Turner (1986) bila dikaitkan dengan identitas sosial, perilaku seseorang akan mencerminkan unit masyarakat yang lebih besar. Dalam hal ini identifikasi seseorang akan memandu struktur dan proses internal dalam tatanan masyarakat seperti kelompok, organisasi, dan budaya. Kompetensi budaya merupakan inti dari teori ini karena keanggotaan kelompok kolektif akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu di dalamnya. Sama halnya dengan siswa kursus Kampung Inggris yang merupakan kelompok kolektif, dimana memiliki tujuan yang sama yaitu penguasaan bahasa Inggris. Secara tidak langsung dengan tujuan yang sama tersebut, mereka akan terkonstruksi untuk tidak memakai budaya asalnya dan menyesuakannya dengan kelompok baru mereka.

Dalam jurnal yang ditulis Lisda Bunga Asih berjudul “Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara masyarakat Lokal dan Pendatang” menyimpulkan terdapat beberapa perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya pendatang atau siswa kursus Bahasa Inggris. Pertama adanya perubahan dari hubungan masyarakat lokal menjadi hubungan masyarakat tingkat nasional bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai daerah Indonesia, bahkan terdapat pula siswa yang berasal dari Thailand, Australia, dan kedutaan besar AS. Hubungan yang luas dan terbuka tersebut membawa pengaruh dalam interaksi antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, yaitu adanya pergeseran nilai dan norma yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa simpati dan rasa saling menghargai.

Pergeseran nilai dan norma tersebut terjadi karena adanya kebiasaan lama yang masih mendarah daging dalam diri seseorang. Hogg & Reid (2006) mengemukakan adanya peran norma dalam perspektif identitas sosial sebagai dasar untuk menerapkan fenomena komunikatif sehingga setiap kelompok dapat menjelaskan bagaimana norma kelompok yang direpresentasikan sebagai kognitif. Misalnya kebiasaan pengucapan nada tinggi yang dilakukan orang Batak akan menimbulkan kesalahpahaman persepsi bagi masyarakat lokal maupun pendatang yang belum mengetahui kebiasaan orang Batak. Secara tidak langsung hal tersebut dapat mengurangi rasa simpati pada orang Batak tersebut. Dengan berkurangnya rasa simpati, akan berpengaruh pula pada perilaku yang diberikan masyarakat sekitar pada orang Batak tersebut. Dalam hal ini berarti peran identitas sosial bagi beberapa individu masih terinternalisasi dengan kuat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pergaulannya.

Disamping itu, hubungan yang dibangun antar siswa kursus dapat disimpulkan cukup dekat dan akrab. Hal ini karena banyaknya intensitas pertemuan ketika bimbingan bahasa Inggris. Terlebih lagi, terdapat pula pendatang yang tinggal sementara di kampung Inggris membuat mereka akan mengalami proses adaptasi yang cepat dan dapat membaaur dengan siswa yang lainnya. Meskipun setiap siswa memiliki identitas yang berbeda-beda, akan tetapi karena seringnya pertemuan, identitas tersebut akan mengalami penyesuaian, meskipun mungkin masih terdapat beberapa identitas yang menonjol, tapi karena mereka (siswa kursus) memiliki tujuan yang sama, akan membantu dalam merekatkan hubungan. Hal ini menyimpulkan pula bahwa interaksi antar siswa kursus kampung Inggris relatif baik.

Perubahan yang selanjutnya adalah perubahan gaya hidup dari masyarakat kampung Inggris yaitu kebiasaan kongko atau istilah akrabnya nongkrong. Kebiasaan tersebut sering terlihat ketika jam-jam istirahat baik di siang hari maupun malam hari. Dengan adanya kebiasaan nongkrong tersebut menunjukkan pola pergaulan siswa kursus yang tergolong modern seperti masyarakat kota. Tentunya hal ini juga dipengaruhi oleh adanya siswa kursus yang berasal dari kota, dimana dalam hal ini masyarakat kota yang dominan melakukan kebiasaan nongkrong atau ngopi. Dalam pergaulan yang dikatakan modern tersebut memberikan keterkaitan antara kelompok sosial secara umum dan kelompok sosial secara khusus.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana keterkaitan tersebut, dapat dilihat 3 point utama dalam teori identitas sosial sebagai berikut: 1) Individu akan termotivasi untuk mendapatkan dan mempertahankan konsep diri mereka yang positif. Dalam hal ini ketika melakukan kebiasaan nongkrong, memungkinkan setiap individu untuk bertukar pikiran sesuai dengan apa yang mereka percayai dalam identitas sosialnya. Dalam proses penyampaiannya pun pasti setiap individu akan dominan menunjukkan hal-hal positif. 2) Konsep diri yang dimaksud, sebagian besar berasal dari identifikasi kelompok. Nah penyampaian positif identitas tersebut semata-mata untuk mendapatkan pengakuan baik dari kelompok lain. Identifikasi kelompok lain menunjukkan representasi dari penyampaian konsep diri seseorang. 3) Individu akan menciptakan identitas sosial yang positif dengan cara sering membandingkan kelompok dalam (in group) dan kelompok luar (out group). Dalam hal ini mengarah pada pola pergaulan siswa kursus Kampung Inggris. Dimana di dalam pergaulan tersebut pasti terdapat perbandingan-perbandingan antar siswa untuk menunjukkan identitas sosial mana yang lebih baik dan positif.

Dari ketiga poin di atas, identitas sosial memiliki peran dalam pemberian eksistensi individu sehingga individu atau kelompok lain dapat memberikan penilaian terhadap individu tersebut. Penilaian ini akan mengarahkan bagaimana pola perilaku yang diberikan untuk individu tersebut. Dalam hal identitas sosial budaya dapat dikatakan sebagai golden tiket apakah individu tersebut mendapatkan perlakuan yang baik atas keberadaannya.

4. Simpulan

Identitas sosial memiliki peran dalam interaksi pergaulan yang dilakukan tiap individu. Dalam hal ini adalah siswa kursus Kampung Inggris. Identitas menunjukkan siapa dirinya, bagaimana latar belakangnya dan identitas pun dapat memberikan eksistensi tersendiri bagi individu. Namun dengan konteks Lembaga Kursus Bahasa Inggris, memungkinkan juga individu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga identitas tersebut kurang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena individu-individu tersebut dituntut untuk mengimplementasikan hasil belajar Bahasa Inggrisnya dalam komunikasi

sehari-hari. Hal ini juga didorong oleh tujuan yang sama dari setiap siswa dalam belajarnya, maka mau tidak mau siswa tersebut harus melakukan interaksi yang baik pada lingkungannya. Sedangkan dalam pergaulan, identitas sosial budaya ini cukup berperan baik. Individu menggunakan identitas sosial budayanya untuk menunjukkan citra dirinya sehingga suatu kelompok dapat menerima keberadaan individu tersebut dalam pergaulannya.

Daftar Rujukan

- Asih, L. B. (2017). *Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal dan Pendetang (Studi pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Candra, B. E. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara Bhumi*, 5(6).
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).
- Fadila, R. (2013). Hubungan Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada Geng Motor: The Relationship of Social Identity with Aggressive Behaviors Among Motorcycle Gang. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(2), 73-78.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Mualifah, N., & Roekminiati, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 2(1), 168-182.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational identity: A reader*, 56(65), 9780203505984-16.